

## **PERAN PEMBINA EKSTRAKURIKULER PASUKAN PENGIBAR BENDERA (PASKIBRA) DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN ANGGOTA DI SMP AL-AMIN SURABAYA**

**Sri Rahayuningsih**

13040254071 (PPKn, FISH, UNESA) srihayuningsih@mhs.unesa.ac.id

**I Made Suwanda**

0009075708 (PPKn, FISH, UNESA) imadesuwanda@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran pembina ekstrakurikuler Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra) dalam membentuk kedisiplinan anggota di SMP Al-Amin Surabaya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data secara deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 10 orang. Informan dalam penelitian ini adalah pembina dan anggota Paskibra SMP Al-Amin Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat peran pembina ekstrakurikuler Paskibra SMP Al-Amin Surabaya dalam membentuk kedisiplinan anggota, yaitu penegakan tata tertib melalui kegiatan peraturan baris berbaris (PBB), diskusi melalui kegiatan bimbingan karakter, penegakan tata tertib melalui kegiatan tata upacara bendera (TUB) dan teladan pembina. Penegakan tata tertib melalui kegiatan peraturan baris berbaris dilaksanakan untuk membentuk disiplin anggota dengan datang tepat waktu dan diberikan hukuman apabila melanggar tata tertib. Diskusi melalui kegiatan bimbingan karakter dilakukan untuk memperlancar hubungan antara pembina dan anggota, diberikan nasehat dan motivasi. Penegakan tata tertib melalui kegiatan tata upacara bendera (TUB) dilakukan untuk membentuk disiplin anggota dengan datang tepat waktu dan diberikan hukuman apabila melanggar tata tertib. Teladan pembina berperan dalam memberi contoh yang patut ditiru oleh anggota baik perilaku yang ditunjukkan maupun aktivitas yang dilakukan.

**Kata Kunci:** Peran Pembina Ekstrakurikuler Paskibra, Kedisiplinan

### **Abstract**

The purpose of this research was to describe the role of extracurricular Flag Raisers Forces (Paskibra) coach in shaping the discipline of members in the junior high school Al-Amin Surabaya. The method of this research is using qualitative approach with descriptive data analysis. Data were collected using interview and observation techniques. The technique of selecting informants in this study is using purposive sampling technique with the number of informants as many as ten people. The informants in this research are the coach and the members of Paskibra junior high school Al-Amin Surabaya. The results of this research showed that there are four roles of extracurricular Paskibra coach in junior high school Al-Amin Surabaya on shaping the discipline of members, namely the enforcement of rules through regulatory activities of marching (UN), the discussion through the guidance of the characters, the enforcement order through the rite flag (TUB) And role models. Enforcement of the order through the marching line activity is carried out to establish the discipline member by coming on time and were awarded a penalty when disciplinary breaches. Discussions through guidance activities undertaken to strengthen the character of the relationship between coaches and members, give the advice and motivation. Enforcement of the order through the rite flag (TUB) is performed to establish the discipline member by coming on time and were awarded a penalty when disciplinary breaches. Exemplary coaches play a role in giving examples that should be imitated by members of both the behaviors shown and the activities which was done.

**Keywords:** Role of Extracurricular Supervisor Paskibra, Discipline.

### **PENDAHULUAN**

Kemajuan suatu negara ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia di Indonesia memiliki jumlah yang sangat besar. Berdasarkan data dari Detikfinance.com, pada tahun 2016 Indonesia menempati peringkat ke-4 dengan jumlah penduduk mencapai 253,60 juta jiwa. Jumlah penduduk

setiap tahunnya akan mengalami peningkatan. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam [indonesiainvestments.com](http://indonesiainvestments.com) bahwa pertumbuhan rata-rata penduduk Indonesia mencapai 1,49% atau setara dengan 4,5 juta orang setiap tahunnya. Banyaknya penduduk di Indonesia berdampak pada berbagai permasalahan yang terjadi, seperti permasalahan

tempat tinggal, permasalahan lapangan pekerjaan maupun permasalahan kriminalitas.

Salah satu faktor penyebab terjadinya kriminalitas adalah rendahnya perekonomian. Rendahnya perekonomian dan kebutuhan ekonomi yang semakin hari semakin bertambah membuat banyak orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kesibukan orang tua mengakibatkan berkurangnya waktu kebersamaan antara orang tua dan anak. Karena kesibukan orang tua, orang tua akan memberikan fasilitas yang tanpa disadari dapat mempengaruhi sikap anak. Sikap anak tersebut seperti sering berkelahi dengan teman, melakukan perbuatan seksual, mengendarai sepeda bermotor tanpa SIM, dan bahkan menyalahgunakan narkoba.

Berdasarkan data dari detikNews.com menunjukkan bahwa pelajar mengendarai sepeda motor banyak di ditemui di sekolah-sekolah di Surabaya. Alasan mengendarai sepeda bermotor sendiri beragam, di antaranya kesibukan orang tua sehingga anak difasilitasi orang tua, kondisi yang membuat terpaksa pelajar mengendarai sepeda motor sendiri, seperti ayahnya sibuk bekerja, sedangkan ibunya tidak bekerja tapi tidak bisa mengantarkan berangkat sekolah karena tidak bisa mengendarai sepeda motor.

Berdasarkan data dari himpulan Satlantas Polrestabes Surabaya dalam suarasurabaya.net, menunjukkan bahwa sejak Januari hingga Agustus 2016 sebanyak 3.196 orang di bawah usia 16 tahun ditilang karena mengendarai kendaraan bermotor tanpa Surat Izin Mengemudi (SIM). Sedangkan jika diambil data secara keseluruhan, jumlah tilang pelanggaran aturan lalu lintas di periode yang sama di Surabaya, sebanyak 103.481 pelanggaran. Dari jumlah itu, sebanyak 43.972 kasus adalah pelanggaran berkendara tanpa SIM. Jumlahnya terbagi atas 42.381 pelanggaran sepeda motor dan 1.592 pelanggaran mobil.

Berdasarkan data dari SurabayaNewsweek.com menunjukkan bahwa penggunaan obat-obatan terlarang dan kenakalan remaja merupakan masalah kompleks yang sering kali dialami anak. Menurut Penelitian Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Timur, pada tahun 2016 terdapat 2,1% atau 568.309 orang jumlah pengguna narkoba yang berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Sedangkan data dari Satpol PP wilayah Surabaya dalam Bisnissurabaya.com terjadi 793 kasus kenakalan remaja seperti bolos sekolah, minum-minuman keras, balap liar, maupun obat-obatan terlarang. Hal ini terjadi mulai Januari hingga November 2016 dengan rincian 597 laki-laki dan 196 perempuan. Angka ini mengalami peningkatan jika dibanding tahun lalu sebanyak 675 kasus.

Berdasarkan data dari detikNews.com pada Desember 2016 di kota Surabaya menunjukkan bahwa sebanyak 32

siswa SMP dan SMA yang bolos di taman kota terjaring tim Satpol PP Kota Surabaya dan diberikan hukuman potong kuku dan rambut. Jumlah dan asal siswa yang terjaring di antaranya SMKN 5 terjaring 14 siswa, SMKN 10 terjaring 1 siswa, SMKN 8 terjaring 4 siswa, SMAN 19 terjaring 6 siswa, SMP Trisila terjaring 1 siswa, SMA Maedi terjaring 2 siswa, SMK 45 terjaring 3 siswa, SMA Barunawati terjaring 1 siswa dan 4 siswa terjaring bolos di warnet.

Keterbatasan orang tua dalam mengontrol dan membentuk sikap anak dapat dilakukan melalui pendidikan sekolah. Pendidikan di sekolah berkontribusi membentuk sikap dan memberikan pengetahuan tentang perbuatan apa yang baik dan tidak baik, perbuatan boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Pendidikan di sekolah tidak hanya diperoleh di dalam kelas, namun pendidikan dapat diperoleh di luar kelas. Pendidikan tambahan di luar kelas, berupa ekstrakurikuler. Menurut pasal 1 ayat 4 UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Pendidikan tersebut dapat diperoleh di luar jam pelajaran, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai sarana membentuk sikap pelajar, sesuai dengan nilai dan norma yang terdapat di dalam masyarakat”

Pendidikan yang diperoleh di luar kelas adalah ekstrakurikuler. Menurut Permendikbud Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 pasal 1 Ayat (1), ekstrakurikuler merupakan kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Di mana ekstrakurikuler dapat menjadi sarana penunjang mengembangkan potensi, bakat, minat, keterampilan peserta didik tentang ekstrakurikuler yang diminati. Untuk itu setiap sekolah memiliki program yaitu ekstrakurikuler sebagai sarana tambahan selain kegiatan di dalam kelas.

Ekstrakurikuler dapat berperan dalam membentuk sikap pelajar, sesuai dengan nilai dan norma yang terdapat di dalam masyarakat. Menurut Wahjosumidjo (2010:154) definisi peran adalah sejumlah tanggung jawab atau tugas yang dibebankan dan harus dilaksanakan oleh seseorang atau sebuah organisasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “peran adalah seperangkat tingkat yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”. Peran bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peran dengan orang-orang di sekitarnya yang tersangkut atau ada hubungannya dengan peran tersebut, terdapat hubungan

yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati oleh kedua belah pihak.

Menurut Soekanto (2012:237) peran dimiliki oleh individu yang memiliki kedudukan. Salah satu individu yang berperan dalam ekstrakurikuler adalah pembina. Secara tidak langsung, pembina ekstrakurikuler dapat berperan penting dalam melakukan pembinaan dan pembimbingan melalui pengetahuan dan praktik yang dilakukan, untuk meningkatkan potensi yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, peran pembina ekstrakurikuler di antaranya sebagai perencana kegiatan yaitu pembina berperan dalam menyusun suatu program kegiatan yang dibutuhkan oleh siswa/siswi yang mengikuti ekstrakurikuler

Seorang pembina berperan sebagai panutan yaitu seorang pembina dituntut menjadi panutan bagi anggota. Orang yang melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh, taat pada tata tertib, disiplin dan sebagainya. Tingkah laku dan tindakan pembina akan selalu dilihat oleh anggota, baik senggang/santai maupun saat menjalankan aktivitas. Peran pembina sebagai translator yaitu setiap pribadi dalam kelompok biasanya memiliki watak dan karakteristik, gaya komunikasi yang berbeda-beda, tugas pembina adalah menjembatani perbedaan ini, karena jika terjadi konflik komunikasi dan tidak ditengahi dapat merusak proses pelatihan atau dinamika kelompok (Narnoatmojo:2010:6).

Selain itu, pembina berperan sebagai penasehat yaitu seorang pembina harus mempersiapkan dirinya menjadi seorang penasehat yang tidak menasehati. Peran pembina sebagai pendukung yaitu seorang pembina memberi dukungan kepada anggota, dukungan tidak hanya motivasi tapi tindakan nyata. Dalam ekstrakurikuler, peran dijalankan oleh pembina ekstrakurikuler yang memiliki kedudukan. Kedudukan yang dimiliki pembina ekstrakurikuler memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Wujud kewajiban dari pembina ekstrakurikuler adalah membentuk pribadi yang disiplin, sedangkan haknya adalah membina dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat bermanfaat dalam mencapai tujuan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hal di atas, pembina ekstrakurikuler berperan untuk membentuk sikap dan mengembangkan bakat dan minat siswa di luar kegiatan akademiknya. Ekstrakurikuler dapat dijadikan sarana pengembangan diri setiap siswa yang diarahkan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah. Ekstrakurikuler yang telah dibentuk oleh sekolah untuk memenuhi tujuan tersebut adalah ekstrakurikuler Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra). Ekstrakurikuler Pasukan

Pengibar Bendera (Paskibra) merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memupuk semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan bela negara, kepeloporan dan kepemimpinan, berdisiplin dan berbudi pekerti luhur dalam rangka pembentukan *character building* generasi muda Indonesia (Ratnasari, 2013:12). Ekstrakurikuler ini dapat membantu dalam mewujudkan siswa berprilaku disiplin.

Dalam salah satu materi pembinaan kesiswaan, tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia dengan No. 39 Tahun 2008, yaitu tentang pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara yang diselenggarakan oleh sekolah antara lain dengan pembentukan pasukan pengibar bendera (Paskibra) sekolah. Kegiatan tersebut meliputi berbagai hal, di antaranya yaitu peraturan baris berbaris (PBB), tata upacara bendera (TUB), serta latihan kepemimpinan siswa (LKS) tingkat perintis dan pemula. Peserta kegiatan ini adalah siswa dan siswi yang berminat atau memiliki rasa ingin mempelajari kegiatan ekstrakurikuler Paskibra.

Berdasarkan pengamatan di sekolah, ekstrakurikuler Paskibra berjalan dengan mengutamakan pembentukan sikap disiplin siswa melalui pembinaan dari pembina dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Jika dikaitkan dengan fenomena ketidaksiplinan yang diterapkan seperti penggunaan obat-obatan terlarang, melanggar aturan lalu lintas seperti tidak memakai SIM maupun menerabas lampu lalu lintas, ekstrakurikuler Paskibra dapat dijadikan sarana yang diharapkan dapat meminimalisir fenomena ketidaksiplinan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Achmad Rizal. A.Md, guru BK di SMP Al-Amin Surabaya pada tanggal 14 Desember 2016, dijelaskan bahwa bentuk sikap tidak disiplin yang sering terjadi di SMP Al-Amin Surabaya adalah membolos dan terlambat masuk sekolah. Jumlah sikap kedisiplinan yang dimiliki siswa SMP Al-Amin Surabaya mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga tahun 2016. Terjadi penurunan sikap tidak disiplin membolos sebesar 15%. Pada tahun 2015 terjadi 40 kasus membolos, sedangkan tahun 2016 menjadi 36 kasus. Selain itu, terjadi penurunan pada sikap tidak disiplin terlambat masuk sekolah sebesar 25%. Pada tahun 2015 terjadi sekitar 65 kasus terlambat masuk sekolah dan pada tahun 2016 sebanyak 35 kasus anggota terlambat masuk sekolah.

Peningkatan kedisiplinan dipengaruhi oleh ekstrakurikuler yang diikuti siswa/siswi SMP Al-Amin Surabaya. Salah satu ekstrakurikuler yang berkontribusi dalam peningkatan kedisiplinan adalah ekstrakurikuler Paskibra. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler Paskibra terdapat beberapa sikap tidak disiplin seperti terlambat latihan Paskibra dan membolos.

Jumlah sikap kedisiplinan yang dimiliki anggota Paskibra di SMP Al-Amin Surabaya mengalami peningkatan selama tahun 2015-2016. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil wawancara dan absensi anggota Paskibra SMP Al-Amin Surabaya bahwa terjadi penurunan sikap tidak disiplin membolos sebesar 10%. Pada tahun 2015 terjadi 20 kasus membolos latihan, sedangkan tahun 2016 menjadi 15 kasus. Selain itu, terjadi penurunan pada sikap tidak disiplin terlambat latihan sebesar 30%. Pada tahun 2015 terjadi sekitar 34 kasus terlambat latihan dan pada tahun 2016 sebanyak 25 kasus anggota terlambat latihan.

Peningkatan jumlah kedisiplinan tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya ekstrakurikuler Paskibra di SMP Al-Amin Surabaya sekaligus peran dari pembina ekstrakurikuler Paskibra tersebut. Kontribusi pembina ekstrakurikuler Paskibra dalam membentuk kedisiplinan anggota diwujudkan dalam program-program yang dilakukan untuk membentuk kedisiplinan. SMP Al-Amin Surabaya mendirikan ekstrakurikuler Paskibra pada tahun 2014. Masa di mana ekstrakurikuler Paskibra dapat menjadi ekstrakurikuler yang tidak dianggap remeh adalah pada tahun 2016 dengan diperolehnya prestasi juara 1 variasi barisan pada Purwa Lomba Paskibra se-Jawa Timur di SMKN 5 Surabaya. Keberhasilan pencapaian prestasi tersebut tidak terlepas dari pembina ekstrakurikuler yang dengan gigih membina anggota Paskibra. Selain itu, peningkatan kualitas ekstrakurikuler Paskibra diakukan dengan adanya pertemuan rutin yang dilaksanakan setiap hari Senin pukul 18.00-20.00 WIB.

Ekstrakurikuler Paskibra sebagai alat dalam membentuk sikap. Berdasarkan wawancara dengan Wakasek Kesiswaan SMP Al-Amin Surabaya pada hari Rabu, 14 Desember 2016 menurunnya jumlah sikap tidak disiplin anggota Paskibra pada tahun 2015 terjadi 20 kasus membolos, sedangkan tahun 2016 menjadi 15 kasus. Selain itu, terjadi penurunan pada sikap tidak disiplin terlambat latihan. Pada tahun 2015 terjadi sekitar 34 kasus terlambat latihan dan pada tahun 2016 terjadi sekitar 25 kasus anggota terlambat latihan.

Kontribusi ekstrakurikuler Paskibra sebagai alat menurunnya jumlah kasus sikap tidak disiplin tidak terlepas dari peran pembina ekstrakurikuler Paskibra yang dipercaya untuk membantu siswa dalam pembentukan sikap disiplin. Sarana dan prasarana diberikan kepada ekstrakurikuler Paskibra sebagai bentuk apresiasi meningkatnya kedisiplinan yang dilakukan melalui ekstrakurikuler Paskibra.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler Paskibra memiliki kualitas yang baik dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan pembina Paskibra. Dukungan warga sekolah menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Paskibra melalui

pembina Paskibra berdampak positif terhadap banyak pihak dalam membentuk kedisiplinan anggota di SMP Al-Amin Surabaya. Untuk itu sangat menarik apabila dilakukan penelitian tentang peran pembina ekstrakurikuler Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra) dalam membentuk kedisiplinan anggota di SMP Al-Amin Surabaya, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana peran pembina ekstrakurikuler Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra) dalam membentuk kedisiplinan anggota di SMP Al-Amin Surabaya?”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data secara deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara luas dan mendalam berbagai kondisi yang ada dan situasi yang muncul dalam masyarakat. Pendekatan kualitatif dengan analisis data secara deskriptif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan peneliti dan melakukan studi pada sesuatu yang alami (Creswell, 2007:15)

Penelitian ini menggambarkan tentang peran pembina ekstrakurikuler Paskibra dalam membentuk kedisiplinan anggota di SMP Al-Amin Surabaya yang mengungkapkan secara mendalam, rinci, dan fokus tentang pembentukan kedisiplinan anggota seperti mengerjakan sesuatu dengan tertib, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, belajar secara teratur, dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab yang dilakukan pembina ekstrakurikuler Paskibra. Rancangan penelitian ini dimulai dari suatu tahapan, mulai dari tahap persiapan sampai tahap pembuatan laporan.

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data-data penelitian diperoleh (Arikunto, 2006:102). Bila dilihat dari berbagai sumber datanya, maka dapat dikelompokkan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah informasi atau materi yang diperoleh secara langsung berasal dari orang atau situasi yang tengah diteliti (Creswell, 2007:274). Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2015:308-309).

Sumber data primer diperoleh dari informan saat penelitian di lokasi penelitian. Data primer dalam penelitian ini digali dari wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan mewawancarai informan yaitu pembina dan anggota ekstrakurikuler Paskibra SMP Al-Amin Surabaya untuk memperoleh informasi data penelitian. Sedangkan

observasi dilakukan untuk mencari data primer berupa mengamati perilaku dan aktivitas individu yang tengah diteliti terkait dengan peran pembina ekstrakurikuler Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra) dalam membentuk kedisiplinan anggota. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari sumber lewat orang lain yaitu siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler PASKIBRA sebagai data pendukung penelitian.

Lokasi penelitian di SMP Al-Amin Surabaya dengan alamat Jalan Kyai Abdul Karim No. 2, Rungkut Menanggal, kecamatan Gunung Anyar, kota Surabaya. Alasan pemilihan lokasi penelitian di SMP Al-Amin Surabaya didasarkan pada suatu pertimbangan yaitu meningkatnya kedisiplinan anggota Paskibra di SMP Al-Amin Surabaya. Ekstrakurikuler Paskibra SMP Al-Amin Surabaya mengalami peningkatan disiplin dengan persentase perilaku tidak disiplin membolos sebesar 10%. Pada tahun 2015 terjadi 20 kasus membolos latihan, sedangkan tahun 2016 menjadi 15 kasus. Selain itu, terjadi penurunan pada sikap tidak disiplin terlambat latihan sebesar 30%. Pada tahun 2015 terjadi sekitar 34 kasus terlambat latihan dan pada tahun 2016 sebanyak 25 kasus anggota terlambat latihan. Selain itu, prestasi Paskibra SMP Al-Amin Surabaya tergolong cemerlang yaitu pada tahun 2016 mendapat juara 1 pada purwa lomba Paskibra se-Jawa Timur di SMKN 5 Surabaya. Prestasi tersebut dipengaruhi oleh pembina Paskibra yang berperan penting dalam membina dan membimbing anggota Paskibra. Sedangkan waktu yang digunakan selama penelitian berlangsung, mulai dari perizinan penelitian sampai dengan pembuatan laporan. Waktu penelitian di mulai dari September 2016 sampai dengan Mei 2017.

Fokus penelitian tentang proses pembentukan kedisiplinan anggota oleh pembina ekstrakurikuler Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra) di SMP Al-Amin Surabaya melalui berbagai upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pembina dalam membentuk kedisiplinan. Proses pembentukan kedisiplinan anggota bersumber dari indikator kedisiplinan menurut Majid dan Andayani (2012:45) yaitu mengerjakan sesuatu dengan tertib seperti datang tepat waktu saat ekstrakurikuler Paskibra dan menyeragamkan setiap gerakan saat latihan, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya seperti mengikuti kegiatan atau latihan Paskibra dan memperhatikan instruksi dari pembina, belajar secara teratur seperti mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat waktu dan mengulangi kembali materi yang diberikan pembina, dan mengerjakan sesuatu dengan

penuh tanggung jawab seperti menerima hukuman apabila melanggar dan mengerjakan sesuatu dengan maksimal.

Dalam penelitian ini pengambilan informan penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015:219). Teknik ini dipilih oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian yakni memilih orang-orang yang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian karena dianggap dapat memberikan informasi tentang masalah pada penelitian ini. Dengan demikian, informan yang akan dipilih adalah orang-orang atau sumber yang berada dan terlibat dalam ekstrakurikuler Paskibra di SMP Al-Amin Surabaya. Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini berjumlah 10 informan.

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006:203). Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2015:222). Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dan observasi. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan teori yang digunakan, pokok permasalahan dan fokus penelitian dalam penelitian ini. Sedangkan observasi digunakan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu terkait peran pembina Paskibra dalam membentuk kedisiplinan anggota.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara tatap muka maupun menggunakan media antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama dengan tujuan mengkonfirmasi data yang terkumpul melalui observasi. Dalam proses wawancara ini dipersiapkan panduan wawancara yang bersifat tidak terstruktur dan tidak menutup kemungkinan bersifat terbuka. Jika sifatnya spontan sepanjang wawancara dengan para informan yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari informan. Apabila demikian, akan tetap ditambahkan untuk melengkapi data yang lebih rinci.

Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data tentang peran pembina ekstrakurikuler Paskibra dalam membentuk kedisiplinan anggota. Data yang ingin digali dalam wawancara ini berupa jawaban pokok permasalahan,, jawaban pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan teori yang digunakan, dan fokus

penelitian dalam penelitian ini seperti pengalaman menjadi pembina ekstrakurikuler, perilaku disiplin, syarat menjadi anggota, motivasi, gambaran peran pembina, kegiatan atau program yang dijalankan, aturan, hambatan dan harapan. Sedangkan observasi berarti bahwa peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2007:267). Data yang ingin digali dalam observasi ini adalah kesesuaian data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan kondisi yang terjadi berkaitan dengan peran pembina ekstrakurikuler Paskibra dalam membentuk kedisiplinan anggota di SMP Al-Amin Surabaya.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, dengan langkah sebagai berikut: (1) Reduksi data, merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan proses penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari penelitian yang muncul di lapangan. Pada penelitian ini reduksi data berlangsung selama pengumpulan data. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan misalnya dengan memilih informasi mana yang akan dipakai, mana yang akan dibuang, mana yang perlu dan mana yang tidak perlu. Dengan kata lain, reduksi data dilakukan untuk merangkum dan memilih hal-hal yang pokok yang disesuaikan dengan rumusan masalah, teori yang digunakan dan fokus penelitian yang digunakan; (2) Penyajian data, berbentuk tesk naratif berupa informasi-informasi yang berasal dari catatan-catatan di lapangan. Dalam penelitian ini data disajikan berupa deskripsi peran pembina Paskibra dalam membentuk kedisiplinan anggota di SMP Al-Amin Surabaya yang didasarkan pada teori Albert Bandura yakni mulai dari tahap attentional, retensional, pembentukan perilaku, dan motivasional; (3) Penarikan kesimpulan/verifikasi, merupakan penarikan data yang dikumpulkan, direduksi, disajikan dan diverifikasi dengan meninjau ulang catatan lapangan yang tersusun.

Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas, pengujian *transferability*, pengujian *dependability*, dan pengujian *confirmability*, berikut ini pemaparannya: (1) Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, Menurut Sugiyono (2015:274), triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber; (2) Pengujian *transferability* berkenaan dengan hingga mana hasil; penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Untuk itu dalam pengujian *transferability* laporan disusun secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya supaya pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya hasil penelitian dapat diberlakukan

(*transferability*); (3) Pengujian *dependability* atau reliabel, yaitu apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian yang dilakukan. Pengujian *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian; (4) Pengujian *confirmability* atau obyektivitas penelitian merupakan menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, peoses ada dan hasilnya ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Penegakan Tata Tertib Melalui Kegiatan Peraturan Baris Berbaris (PBB)**

Kegiatan peraturan baris berbaris (PBB) adalah kegiatan yang dilakukan dengan latihan fisik, dipergunakan untuk menanamkan kebiasaan dalam tata cara hidup yang diarahkan kepada terbentuknya suatu perwatakan tertentu. Selain itu, dalam kegiatan PBB dapat dilakukan penegakan tata tertib sesuai dengan maksud dan tujuan PBB. Maksud dan tujuan kegiatan PBB untuk menumbuhkan sikap jasmani yang tegap dan tangkas, rasa persatuan dan disiplin sehingga selalu dapat mengutamakan kepentingan tugas di atas kepentingan pribadi di samping juga menanamkan rasa tanggung jawab.

Penegakan tata tertib melalui kegiatan PBB dapat dilakukan dengan membiasakan tata cara hidup disiplin seperti mengikuti kegiatan PBB dengan datang tepat waktu saat kegiatan PBB, menyeragamkan gerakan dalam PBB, memperhatikan instruksi dari pembina saat kegiatan PBB, melaksanakan dan mengerjakan tugas atau instruksi dari pembina serta menerima tanggung jawab berupa hukuman apabila melanggar aturan dalam kegiatan PBB. Sebagaimana diungkapkan kak Mei Riyanto selaku pembina utama ekstrakurikuler Paskibra berikut ini:

“Kegiatan PBB dimulai dengan pemberian materi PBB sebelum memulai latihan di lapangan tentang pengetahuan baris berbaris, kemudian dilangsungkan latihan di lapangan. Disiplin di PBB seperti mentaati aturan PBB dilakukan dengan menyeragamkan seluruh gerakan dan berkonsentrasi terhadap aba-aba dari komandan mbak. Sedangkan anggota yang melanggar aturan diberi hukuman sesuai dengan apa yang dilanggar, hukumannya seperti *squat jump*, *push up* maupun lari keliling lapangan. Hukuman diberikan agar ada efek jera supaya tidak melakukan melanggar aturan” (Wawancara, 06 Maret 2017).

Pernyataan kak Mei Riyanto di atas senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Rahma As Sahro selaku anggota PASKIBRA berikut ini:

“Dalam PBB ada aturan yang harus ditaati mbak, kita diwajibkan untuk selalu mematuhi aturan dan instruksi, aba-aba maupun perintah dari komandan dengan selalu melakukannya. Apabila instruksi, aba-aba maupun perintah dari komandan *keliru* (salah), maka setiap anggota tidak melakukannya. Hal ini merupakan suatu bentuk kedisiplinan anggota kepada komandan. Setiap perintah yang sesuai aturan wajib dilaksanakan, sedangkan segala perintah yang tidak sesuai dengan peraturan tidak wajib dilakukan” (Wawancara, 20 Maret 2017).

Pernyataan di atas, dipertegas dengan pernyataan yang diungkapkan kak Zulvan Adi Pranata selaku pembina tambahan ekstrakurikuler Paskibra, berikut ini:

“Kegiatan baris berbaris (PBB) itu melatih disiplin anggota, karena di dalam PBB diajarkan untuk menyeragamkan setiap gerakan, berkonsentrasi dengan aba-aba, mentaati instruksi atau perintah dari komandan, dan harus taat aturan. Jika tidak melakukan hal demikian, maka akan dihukum sesuai aturan yang dilanggar, seperti terlambat latihan PBB akan dihukum lari keliling lapangan 3 kali putaran, sedangkan jika melakukan gerakan salah akan dihukum *squat jump* atau *push up* 5 sampai 10 kali. Hal demikian dilakukan untuk membuat anggota menjadi disiplin dan mengerjakan sesuatu dengan tanggungjawab” (Wawancara, 13 Maret 2017).

Pernyataan dari Zulvan Adi Pranata selaku pembina tambahan ekstrakurikuler Paskibra diertegas dengan pernyataan yang diungkapkan Muhammad Irham Fauzi, berikut ini:

“Di dalam PBB, saya diajarkan untuk menyeragamkan setiap gerakan, berkonsentrasi dengan aba-aba, mentaati instruksi atau perintah dari komandan, dan harus taat aturan. Ketika saya melanggar aturan, maka saya dihukum sesuai aturan yang saya dilanggar” (Wawancara, 13 Maret 2017).

Berdasarkan pernyataan wawancara yang disampaikan kak Mei Riyanto, Rahma As Sahro, kak Zulvan Adi Pranata, dan Muhammad Irham Fauzi di atas menyatakan bahwa kegiatan peraturan baris berbaris (PBB) dapat membentuk kedisiplinan dengan mentaati aturan yang ditetapkan dan mengerjakan sesuatu dengan tertib dapat dilakukan dengan cara mematuhi aturan PBB, mentaati instruksi atau perintah dari komandan, menyeragamkan setiap gerakan dalam PBB dan berkonsentrasi terhadap aba-aba dari komandan. Sedangkan dalam membentuk kedisiplinan dengan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab dengan cara diberikan hukuman apabila melanggar aturan PBB atau perintah yang

diberikan komandan seperti *squat jump*, *push up*, lari keliling lapangan.

Selain wawancara dilakukan observasi. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan peraturan baris berbaris (PBB) dapat membentuk kedisiplinan anggota Paskibra. Melalui aturan PBB anggota Paskibra dapat dibentuk sikap disiplin dengan cara mematuhi aturan yang ditetapkan PBB dan pemberian hukuman bagi yang melanggar. Hukuman disesuaikan dengan aturan yang dilanggar, seperti terlambat dihukum lari keliling lapangan sebanyak 3 kali putaran sedangkan jika melakukan gerakan salah saat PBB dihukum *squat jump* atau *push up* sebanyak 5 sampai 10 kali.

Sebagaimana observasi pada tanggal 13 Maret 2017, latihan rutin baris berbaris dimulai pada pukul 19.00 WIB. Semua anggota Paskibra harus datang tepat waktu. Apabila ada yang melanggar peraturan dikenakan hukuman atau sanksi. Saat observasi dilakukan ada salah satu anggota bernama Afif, terlambat mengikuti kegiatan PBB. Sesuai dengan aturan yang ada, anggota yang terlambat dihukum lari keliling lapangan sebanyak 3 kali. Sebelum itu, Afif dipanggil kak Mei Riyanto selaku pembina utama Paskibra menanyakan tentang penyebab keterlambatannya. Setelah itu, Afif diminta untuk berlari keliling lapangan sebanyak 3 kali putaran. Setelah lari keliling lapangan sebanyak 3 kali, Afif diizinkan masuk ke dalam latihan PBB. Hukuman dimaksudkan untuk menegakkan tata tertib. Dengan menegakkan tata tertib dapat menjadi disiplin.

Selain itu, saat PBB berlangsung seluruh anggota PASKIBRA harus mentaati instruksi atau perintah dari komandan, menyeragamkan setiap gerakan dalam PBB dan berkonsentrasi terhadap aba-aba dari komandan yang nantinya dapat membentuk sikap disiplin. Apabila ada anggota yang tidak mentaati instruksi atau perintah dari komandan, tidak menyeragamkan setiap gerakan dalam PBB dan tidak berkonsentrasi terhadap aba-aba dari komandan dihukum *push up* atau *squat jump* 5 sampai 10 kali.

Sebagaimana saat dilakukan observasi pada tanggal 13 Maret 2017, ada salah satu anggota Paskibra bernama Fachru karena tidak berkonsentrasi mendengarkan aba-aba dari komandan, akibatnya gerakan tidak seragam dengan anggota yang lain sehingga diberikan hukuman *push up* 10 kali.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan kegiatan peraturan baris berbaris (PBB) dapat membentuk kedisiplinan anggota Paskibra melalui penegakan tata tertib yang ditetapkan dengan cara mematuhi aturan PBB, mentaati instruksi atau perintah dari komandan, menyeragamkan setiap gerakan dalam PBB dan berkonsentrasi terhadap aba-aba dari komandan serta diberikan hukuman apabila melanggar aturan PBB

atau perintah yang diberikan komandan seperti *squat jump*, *push up*, lari keliling lapangan.

### **Diskusi Melalui Kegiatan Bimbingan Karakter**

Kegiatan bimbingan karakter adalah salah satu kegiatan Paskibra yang memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif. Yang mana kegiatan bimbingan karakter berfungsi untuk membentuk kepribadian berdisiplin, karakter yang baik, membina bakat, minat dan keterampilan anggota. Dalam pelaksanaannya, bimbingan karakter dilakukan dengan cara diskusi antara pembina dan anggota dengan tujuan untuk memupuk hubungan baik antara pembina dan anggota, membentuk kepribadian yang berdisiplin, membentuk mental yang kuat dengan pemberian nasehat, motivasi maupun berbagi pengalaman pribadi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kak Mei Riyanto selaku pembina ekstrakurikuler Paskibra bahwa:

“Salah satu kegiatan yang dapat membentuk disiplin adalah bimbingan karakter mbak. Pada kegiatan bimbingan ini anggota dan pembina seperti tidak ada jarak sehingga dapat bertukar pikiran tentang masalah maupun berbagi pengalaman pribadi yang nantinya dapat menjadi bahan motivasi, nasehat, untuk membentuk karakter yang baik. bimbingan karakter dilaksanakan setelah latihan Paskibra usai atau paling lama sebulan sekali” (Wawancara, 06 Maret 2017).

Pernyataan di atas dipertegas dengan pernyataan dari kak Arumi Purbaningsih selaku pembina tambahan Paskibra, berikut pernyataannya:

“Kak Mei menjadi pemimpin dalam kegiatan bimbingan karakter. Kak Mei mengajak berdiskusi tentang masalah yang terjadi saat latihan Paskibra, masalah untuk tidak melanggar aturan, menggali potensi diri, motivasi untuk menjadi seorang yang disiplin dan nasehat-nasehat yang baik, sehingga membentuk karakter, jiwa dan mental yang kuat” (Wawancara, 13 Maret 2017).

Pernyataan kak Arumi Purbaningsih di atas dipertegas dengan pernyataan anggota ekstrakurikuler Paskibra M. Afifuddin Suryadinata, berikut ini:

“Kita biasanya diskusi dengan pembina mbak, namanya bimbingan karakter biasa dilaksanakan setelah usai latihan, dalam bimbingan karakter sikap disiplin, mental yang kuat dan karakter yang baik dibahas disini. Pembina akan memberikan nasehat, motivasi serta berbagi pengalaman pribadi. Saya senang kegiatan ini sangat tergolong memanfaatkan waktu dengan kegiatan yang positif sehingga mempererat hubungan silaturahmi mbak” (Wawancara, 20 Maret 2017)

Pernyataan dari M. Afifuddin di atas dipertegas oleh Zulvan Adi Pranata, berikut ini:

“Karakter yang baik dapat dilatih melalui kegiatan ini. Diskusi dapat berpa berbagi pengalaman pribadi, motivasi, dan nasehat yang baik dari pembina. Pembina akan menjadi pemimpin diskusi dalam kegiatan karakter. Misalnya ada anggota Paskibra yang bermasalah maka akan diberikan nasehat dengan baik. (Wawancara, 13 Maret 2017).

Berdasarkan pernyataan wawancara yang disampaikan kak Mei Riyanto, kak Arumi Purbaningsih dan M. Afifuddin Suryadinata di atas menyatakan bahwa kegiatan bimbingan karakter dapat membentuk kedisiplinan dengan cara diskusi antara pembina dan anggota dengan tujuan untuk memupuk hubungan baik antara pembina dan anggota, membentuk mental yang kuat dengan pemberian nasehat, motivasi maupun berbagi pengalaman pribadi tergolong dalam memanfaatkan waktu untuk kegiatan positif sehingga terbentuk kepribadian disiplin.

Pembina melalui kegiatan bimbingan karakter dapat membentuk kedisiplinan anggota Paskibra dengan cara pemberian nasehat, motivasi dan berbagi pengalaman. Bimbingan karakter dapat dilakukan setelah latihan Paskibra selesai dan diharuskan semua anggota Paskibra hadir. Sebagaimana observasi yang dilakukan pada tanggal 20 Maret 2017, bimbingan karakter dipimpin kak Mei selaku pembina utama Paskibra dan semua anggota Paskibra hadir. Kak Mei memberikan motivasi kepada anggota Paskibra yang hadir. Motivasi yang diberikan kak Mei berisikan memanfaatkan waktu dengan bijak. Semua anggota Paskibra mendengarkan dengan seksama. Pemberian motivasi dapat membentuk kedisiplinan anggota Paskibra.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bimbingan karakter dapat membentuk kedisiplinan anggota Paskibra dengan cara diskusi antara pembina dan anggota dengan pemberian motivasi, semangat, nasehat, dan saling bertukar pengalaman antara pembina dan anggota. Hal ini membuat anggota memiliki mental yang kuat, karakter yang baik dan membentuk sikap disiplin anggota serta memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif.

### **Penegakan Tata Tertib Melalui Kegiatan Tata Upacara Bendera (TUB)**

Kegiatan Tata Upacara Bendera (TUB) merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk melatih dan belajar secara teratur sebelum upacara bendera dilaksanakan agar upacara bendera memperoleh suasana yang khidmat, tertib dan menuntut pemusatan perhatian dari seluruh peserta, membentuk kepribadian disiplin, meminimalisir atau mencegah adanya kesalahan pada saat mengibarkan bendera. Penegakan tata tertib melalui kegiatan tata upacara bendera dapat dilakukan dengan membiasakan tata cara hidup disiplin seperti mengerjakan

instruksi yang diberikan, menyeragamkan gerakan, diberikan hukuman apabila melanggar dan belajar secara teratur. Dengan belajar TUB secara teratur sebelum memulai upacara bendera dapat membentuk kebiasaan disiplin dengan cara membiasakan diri untuk belajar secara teratur.

Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Irham Fauzi salah satu anggota ekstrakurikuler Paskibra, sebagai berikut:

“Latihan Tata Upacara Bendera (TUB) untuk mencegah terjadinya kesalahan saat upacara bendera mbak. Di latihan TUB harus mentaati aturan yang dibuat, menyeragamkan gerakan saat menjadi pasukan pengibar bendera, dan melaksanakan aba-aba dari komandan mbak, sehingga bisa menggunakan waktu dengan baik. Apabila tidak mentaati aturan saat upacara bendera dan salah melakukan gerakan maka akan dihukum” (Wawancara, 20 Maret 2017).

Pernyataan Muhammad Irham Fauzi di atas senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Muchammad Fachru Rizal salah satu anggota ekstrakurikuler Paskibra, berikut ini:

“Pada dasarnya upacara bendera harus berjalan dengan tertib dan khidmat kan mbak, untuk itu ada kegiatan tata upacara bendera. Saat latihan tata upacara bendera (TUB), gerakan yang dilakukan saat menjadi pengibar bendera harus seragam mbak. Apabila tidak seragam nanti dihukum *squat jump* atau *push up*. Jadi dalam latihan tata upacara bendera harus menaati aturan yang berlaku dan konsentrasi terhadap aba-aba dari komandan agar tidak dihukum. Dengan belajar dan latihan secara teratur nantinya meminimalkan kesalahan saat upacara bendera berlangsung” (Wawancara 20 Maret 2017).

Pernyataan di atas dipertegas oleh kak Putra Wijaya selaku pembina tambahan ekstrakurikuler Paskibra, sebagai berikut:

“Latihan tata upacara bendera melatih kedisiplinan anggota, seperti harus menyeragamkan gerakan, melaksanakan aba-aba komandan, mentaati aturan yang berlaku dan melaksanakan instruksi komandan, sehingga nanti upacara bendera yang berlangsung akan berjalan dengan khidmat dan tertib, dan apabila melanggar aturan atau tidak tertib maka akan dihukum *squat jump* atau *push up*” (Wawancara, 13 Maret 2017).

Dengan berlatih tata upacara bendera, suasana upacara bendera berjalan secara khidmat dan tertib. Apabila melanggar aturan atau tidak tertib maka akan dihukum sesuai dengan apa yang dilanggar. Pernyataan tersebut dipertegas oleh pernyataan dari Zulvan Adi Pranata berikut ini:

“*Squat jump* atau *push up* merupakan hukuman yang diberikan ketika penegakan tata tertib melalui kegiatan tata upacara bendera. Dengan diberikan hukuman tersebut, anggota akan jera dan meminimalisir adanya kesalahan saat upacara bendera berjalan” (Wawancara, 13 Maret 2017).

Berdasarkan pernyataan wawancara yang disampaikan Muhammad Irham Fauzi, Muchammad Fachru Rizal dan kak Putra Wijaya di atas menyatakan bahwa kegiatan tata upacara bendera (TUB) yang dilakukan belajar secara teratur berdampak pada pembentukan kedisiplinan melalui mematuhi aturan TUB yang ditetapkan, mentaati instruksi atau perintah dari komandan atau pembina, menyeragamkan setiap gerakan saat menjadi pengibar bendera dan berkonsentrasi terhadap aba-aba dari komandan serta diberikan hukuman apabila melanggar aturan TUB atau perintah yang diberikan komandan seperti *squat jump* atau *push up*.

Selain itu, saat TUB berlangsung seluruh anggota Paskibra harus mentaati instruksi atau perintah dari komandan, menyeragamkan setiap gerakan dalam TUB dan berkonsentrasi terhadap aba-aba dari komandan. Apabila ada anggota yang tidak mentaati instruksi atau perintah dari komandan, tidak menyeragamkan setiap gerakan dalam TUB dan tidak berkonsentrasi terhadap aba-aba dari komandan dihukum *push up* atau *squat jump* 5 sampai 10 kali.

Sebagaimana pada observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2017, ada salah satu anggota Paskibra bernama Irham karena tidak berkonsentrasi mendengarkan aba-aba dari komandan, akibatnya gerakan tidak seragam dengan anggota yang lain sehingga diberikan hukuman *push up* 10 kali.

Selain itu, saat upacara bendera hari Senin berlangsung semua anggota Paskibra harus mengikuti upacara bendera dengan khidmat dan tertib. Apabila melanggar aturan upacara bendera seperti ramai sendiri, terlambat maupun memakai atribut yang tidak lengkap maka akan dihukum berdiri pada barisan tertentu.

Sebagaimana observasi yang dilakukan pada tanggal 20 Maret 2017, ada beberapa siswa SMP Al-Amin Surabaya yang terlambat, tidak memakai topi saat upacara bendera, dan membuat gaduh. Sesuai dengan aturan yang ada, maka siswa tersebut dihukum berdiri pada barisan tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan kegiatan tata upacara bendera (TUB) dapat membentuk kedisiplinan anggota Paskibra dengan cara penerapan pemberian hukuman seperti *squat jump* atau *push up* jika melanggar aturan, mengerjakan sesuatu dengan tertib, selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab melalui mentaati aturan ekstrakurikuler Paskibra maupun kegiatan tata upacara bendera (TUB),

menyeragamkan seluruh gerakan saat menjadi petugas upacara maupun peserta dan berkonsentrasi terhadap aba-aba maupun instruksi yang diberikan.

### **Peran Pembina PASKIBRA dalam Membentuk Kedisiplinan Anggota Melalui Teladan**

Teladan adalah contoh yang baik yang seharusnya di tiru oleh orang lain. Dalam hal ini anggota Paskibra, lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai teladan (orang yang dianggap baik dan patut ditiru). Karena itu dalam pembentukan disiplin bisa diperoleh dari teladan pembina ekstrakurikuler Paskibra. Keteladanan pembina Paskibra dilakukan dengan cara memiliki kepribadian yang baik dan berdisiplin seperti taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cinta terhadap sesama manusia, tidak melanggar aturan yang berlaku, dan tidak sewenang-wenang terhadap orang lain, mengemban tanggung jawab sesuai tugasnya, membina, dan, memotivasi orang lain tanpa ingin dipuji, bisa bergaul, dan ramah, berbakat dan kreatif serta ulet dan tekun berprestasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Aditya Nanda Budi Pratama selaku komandan atau ketua ekstrakurikuler Paskibra, bahwa:

“Kak Mei sosok pembina yang memiliki sikap yang tegas, disiplin tinggi, sabar, mentaati aturan, bertanggung jawab, peduli dengan sesama, memotivasi baik dalam perilaku maupun sikap. Saya sangat ingin seperti kak Mei, kak Mei sosok yang patut ditiru” (Wawancara, 20 Maret 2017).

Pernyataan di atas senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Muchammad Fahru Rizal, bahwa:

“Kak Mei idola saya mbak. Kami seperti keluarga mbak, kak Mei menganggap Paskibra seperti keluarga. Beliau memiliki disiplin tinggi, motivator terhebat kami, pantang menyerah, toleran, tegas, hadir tepat waktu, ulet dan tekun saat melatih walaupun kadang kami sulit menghitung tempo sehingga gerakan tidak seragam mbak” (Wawancara, 20 Maret 2017).

Pernyataan di atas dipertegas oleh pernyataan dari kak Zulfan Adi Pranata selaku pembina tambahan, bahwa:

“Kak Mei kakak sekaligus sahabat bagi kami mbak. Beliau tegas, peduli sesama, datang tepat waktu, mentaati aturan, jika ada yang melanggar aturan kak Mei melihat alasan pelanggaran yang dilakukan seperti salah satu anggota terlambat akan ditanya alasan mengapa terlambat, serta motivasi yang diberikan bisa mengena di hati dan mampu menghangatkan suasana juga” (Wawancara, 13 Maret 2017).

Sosok kak Mei yang baik dan menjadi sahabat anggota Paskibra dapat menjadi alasan anggota untuk meniru apa yang dilakukan kak Mei. Pernyataan tersebut dipertegas dengan pernyataan yang diungkapkan oleh

Rahma As Sahro selaku anggota ekstrakurikuler Paskibra, berikut ini:

“Motivasi dari kak Mei membuat saya bersemangat dan ingin sekali meniru apa yang dilakukan atau yang diterapkan kak Mei selama ini. Kak Mei tidak pernah pandang bulu dengan anggota laki-laki ataupun perempuan. Apabila ada yang melanggar aturan, maka ditindak tegas oleh kak Mei dan dihukum oleh kak Mei” (Wawancara, 20 Maret 2017).

Berdasarkan pernyataan wawancara yang diungkapkan Aditya Nanda Budi Pratama, Muchammad Fahru Rizal, Zulvan Adi Pranata, dan Rahma As Sahro di atas keteladanan dari pembina ekstrakurikuler PASKIBRA dapat membentuk kedisiplinan anggota dengan cara memiliki kepribadian yang baik dan berdisiplin seperti taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cinta terhadap sesama manusia, tidak melanggar aturan yang berlaku, dan tidak sewenang-wenang terhadap orang lain, mengemban tanggung jawab sesuai tugasnya, membina, tegas, sabar, memotivasi anggota, ramah, berbakat dan kreatif serta ulet.

Pembina dapat menjadi teladan bagi anggota Paskibra karena disiplin waktu, rajin ibadah, peduli terhadap orang lain dan tanggung jawab. Sebagaimana observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2017, latihan Paskibra dimulai pada pukul 19.00 WIB. Namun kak Mei datang lebih awal pada pukul 18.30 sebelum Paskibra di mulai. Sesuai dengan anjuran untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, semua anggota dan pembina harus menggunakan waktu dengan bijak. Kak Mei menjalankan ibadah sholat isya' sebelum memulai ekstrakurikuler Paskibra.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas seorang pembina ekstrakurikuler Paskibra dapat menjadi teladan dalam membentuk kedisiplinan anggota. Teladan tersebut seperti menghargai waktu, datang tepat waktu, bertanggung jawab atas tugas yang diembannya, memiliki kepribadian yang baik dan berdisiplin dengan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cinta terhadap sesama manusia, tidak melanggar aturan yang berlaku, dan tidak sewenang-wenang terhadap orang lain, membina, tegas, sabar, memotivasi anggota, ramah, berbakat dan kreatif serta ulet. Dengan keteladanan dari pembina ekstrakurikuler Paskibra dapat membentuk kedisiplinan anggota.

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian di atas, peran pembina ekstrakurikuler Paskibra dalam membentuk kedisiplinan anggota di SMP Al-Amin Surabaya dapat dilakukan dengan *pertama*, penegakan tata tertib melalui kegiatan PBB. Peran pembina dalam membentuk disiplin anggota dalam penegakan tata tertib dalam kegiatan PBB dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan PBB dengan datang tepat waktu saat kegiatan PBB,

menyeragamkan gerakan dalam PBB, memperhatikan instruksi dari pembina saat kegiatan PBB, melaksanakan dan mengerjakan tugas atau instruksi dari pembina serta menerima tanggung jawab berupa hukuman apabila melanggar aturan dalam kegiatan PBB.

*Kedua*, diskusi melalui kegiatan bimbingan karakter. Peran pembina dalam membentuk disiplin dapat dilakukan dengan diskusi melalui kegiatan bimbingan karakter. Dalam kegiatan bimbingan karakter dilakukan diskusi antara pembina dan anggota dan diberikan motivasi, nasehat, maupun berbagi pengalaman antara pembina dan anggota. *Ketiga*, penegakan tata tertib melalui kegiatan tata upacara bendera (TUB). Peran pembina dalam membentuk kedisiplinan anggota dalam penegakan tata tertib dalam kegiatan TUB dengan menyeragamkan gerakan, memperhatikan instruksi dari pembina, melaksanakan dan mengerjakan tugas atau instruksi dari pembina serta menerima tanggung jawab berupa hukuman apabila melanggar aturan.

*Keempat*, teladan. Peran pembina dalam membentuk disiplin anggota melalui teladan dari pembina. Yang mana pembina menjadi pemimpin dalam ekstrakurikuler Paskibra yang sepatutnya menjadi contoh bagi anggota, setiap perilaku baik dalam membimbing dan membina serta motivasi yang diberikan dapat berpengaruh dalam membentuk kedisiplinan anggota.

### **Pembahasan**

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib, kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab dengan tujuan sebagai pengontrol, pelatih anak, mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.

Banyaknya uraian tentang arti disiplin di atas, dapat disederhanakan menjadi indikator disiplin menurut Majid dan Andayani (2012:45) antara lain mengerjakan sesuatu dengan tertib. Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab. Dengan terpenuhinya indikator kedisiplinan di atas, peserta didik dapat dinyatakan disiplin.

Menurut Hurlock (1978:89) tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang telah ditetapkan oleh kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, maka tidak ada pula falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam

kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak tentang bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial (sekolah), tempat mereka diidentifikasi.

Terbentuknya disiplin dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Tu'u (2004:48-49) beberapa faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin di antaranya kesadaran diri berupa pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan kebersihan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terwujudnya disiplin. Pengikutan dan ketaatan merupakan langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Alat pendidikan menjadi faktor pembentuk kedisiplinan berupa mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

Hukuman akan menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah, sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan. Sedangkan teladan merupakan contoh yang baik yang seharusnya ditiru oleh orang lain. Dalam hal ini siswa yang lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai teladan (orang yang dianggap baik dan patut ditiru) daripada dengan yang di dengar. Karena itu contoh dan teladan disiplin dari pembina sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa. Lingkungan berdisiplin pengaruhnya dalam pembentukan disiplin dibandingkan dengan lingkungan yang belum menerapkan disiplin. Bila berada di lingkungan yang berdisiplin, seseorang akan terbawa oleh lingkungan tersebut. Latihan berdisiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.

Ekstrakurikuler merupakan sarana pengembangan diri setiap siswa yang diarahkan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah. Tujuan ekstrakurikuler di sekolah tercantum dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008, yaitu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas. Memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan. Mengaktualisasi potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.

Ekstrakurikuler merupakan salah satu alat yang dapat membentuk disiplin siswa. Di dalam ekstrakurikuler selain digunakan untuk mengembangkan keterampilan

bakat, minat dan potensi peserta didik, ekstrakurikuler dapat digunakan dalam membentuk perwatakan tertentu, salah satunya adalah disiplin. Disiplin merupakan hal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan. Dengan disiplin, hidup akan teratur, patuh, taat, setiap dan bahkan bertanggung jawab. Pada ekstrakurikuler yang bertanggung jawab jalannya ekstrakurikuler adalah pembina ekstrakurikuler. Pembina ekstrakurikuler memiliki peran dalam membentuk sikap anggotanya, tidak terkecuali sikap disiplin. Salah satu ekstrakurikuler yang dapat digunakan dalam membentuk disiplin adalah ekstrakurikuler Paskibra.

Menurut Ratnasari (2013:12) ekstrakurikuler Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra) merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memupuk semangat kebangsaan, cinta tanah air dan bela negara, kepeloporan dan kepemimpinan, berdisiplin dan berbudi pekerti luhur dalam rangka pembentukan *character building* generasi muda Indonesia. Dalam hal ini ekstrakurikuler Paskibra dapat dijadikan alat dalam membentuk kedisiplinan. Peran pembina ekstrakurikuler Paskibra pun sangat berpengaruh dalam membentuk perwatakan anggotanya, tidak terkecuali disiplin. Dengan cara dan tindakan yang dilakukan pembina Paskibra dapat berperan dalam membentuk disiplin anggota.

Beberapa peran pembina ekstrakurikuler Paskibra terkait pembentukan kedisiplinan anggota telah terbentuk. Selain cara dan tindakan yang digunakan pembina ekstrakurikuler Paskibra dalam membentuk kedisiplinan anggota melalui kegiatan yang dijalankan pembina pada ekstrakurikuler sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan, pemberian nasehat, pemberian dukungan maupun panutan dari pembina merupakan cara yang ampuh dalam membentuk disiplin.

Pembina merencanakan kegiatan yang akan dilakukan, dimana pembina berperan dalam menyusun suatu program kegiatan yang dibutuhkan oleh siswa/siswi yang mengikuti ekstrakurikuler. Pembina adalah panutan dengan melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh, taat pada tata tertib, disiplin dan sebagainya. Tingkah laku dan tindakan pembina akan selalu dilihat oleh anggota, baik senggang/santai maupun saat menjalankan aktivitas. Sedangkan pembina sebagai pendukung dengan memberi dukungan kepada anggota, dukungan tidak hanya motivasi tapi tindakan nyata.

Pemberian nasehat yang dilakukan pembina, mempersiapkan dirinya menjadi seorang penasehat yang tidak menasehati namun memberi nasehat dengan empati. Akan lebih berguna nasehat tersebut apabila dilakukan dengan empati, seolah-olah berada pada situasi orang yang dinasehati. Dari pemberian nasehat tersebut pembina Paskibra akan menjadi pendukung dengan memotivasi dan melakukan tindakan nyata untuk

memecahkan masalah anggotanya. Dari peran tersebut pembina dapat dijadikan panutan bagi anggota. Pembina Paskibra yang melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh, taat pada tata tertib, disiplin dan sebagainya. Tingkah laku dan tindakan pembina akan selalu dilihat oleh anggota, baik senggang/santai maupun saat menjalankan aktivitas.

Pembina ekstrakurikuler Paskibra memiliki tugas, fungsi dan peran yang harus dijalankan dalam membentuk perwatakan tertentu sangat penting. Peran pembina ekstrakurikuler Paskibra perlu untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk membentuk disiplin anggota di SMP Al-Amin Surabaya. Selain itu, penegakan tata tertib melalui kegiatan PBB, diskusi melalui kegiatan karakter, penegakan tata tertib melalui kegiatan TUB, dan teladan dari pembina secara tidak langsung dapat membentuk disiplin anggota sehingga anggota yang belum disiplin dapat diperbaiki menjadi disiplin, sedangkan yang sudah disiplin menjadi lebih disiplin.

Adapun peran pembina ekstrakurikuler Paskibra dalam membentuk disiplin anggota telah dikaji dengan menggunakan teori belajar sosial Albert Bandura. Menurut Bandura (Hergenhahn, 2010:363) menyebutkan empat proses yang memengaruhi belajar observasional, yaitu proses attentional, proses retensional, proses pembentukan perilaku dan proses motivasi.

*Pertama*, proses attentional, peran pembina ekstrakurikuler dapat dikaji sebelum sesuatu dapat dipelajari dari model, model itu harus diperhatikan. Bandura menganggap belajar adalah proses yang terus berlangsung, tetapi dalam teori ini menunjukkan bahwa hanya yang diamati sajalah yang dapat dipelajari. Menurut Bandura, orang akan lebih memilih model yang lebih mampu dalam meraih hasil yang bagus dari model yang sering gagal. Sehingga dalam proses attentional, karakteristik model juga akan mempengaruhi sejauh mana mereka akan diperhatikan.

Seseorang dapat menaruh perhatian saat belajar melalui pengamatan. Pada dasarnya proses attentional adalah proses memperhatikan tingkah laku suatu objek oleh peserta didik atau proses pencontohan (*modelling*). Misalnya pada saat kegiatan PBB dan kegiatan TUB. Awalnya pembina mencontohkan datang tepat waktu, *squat jump* dan *push up* yang benar, menyiapkan upacara baik yang benar dengan cara memberikan aba-aba secara keras dan tegap. Berkaitan dengan hal tersebut, pembina Paskibra dijadikan contoh dalam melakukan tindakan, selain pembina proses ini dapat dilihat dari pengalaman yang telah dilakukan.

Sekolah melalui ekstrakurikuler Paskibra dapat membentuk sikap kedisiplinan sesuai visi dan misi ekstrakurikuler Paskibra SMP Al-Amin Surabaya. Di

mana yang menjadi model terwujudnya pembentukan kedisiplinan adalah pembina ekstrakurikuler Paskibra melalui kegiatan PBB, kegiatan bimbingan karakter, kegiatan TUB, dan teladan pembina. Perhatian tersebut seperti, mengajarkan pengetahuan tentang disiplin, mentaati aturan yang ditetapkan, bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dan berperilaku seperti apa yang di ajarkan.

*Kedua*, proses retensional (mengingat) adalah kemampuan seorang subjek dalam mengingat dan merekam sesuatu yang ditangkap oleh panca indera sangat berpengaruh pada tahap ini. Agar informasi yang sudah diperoleh dari observasi bisa berguna, maka informasi itu harus diingat atau disimpan. Informasi disimpan secara simbolis melalui dua cara, yaitu secara imajinal (imajinatif) dan secara verbal. Simbol-simbol yang disimpan ini memungkinkan terjadinya delayed modelling (*modelling* yang ditunda) yaitu kemampuan untuk menggunakan informasi lama setelah informasi itu diamati.

Berdasarkan hasil penelitian ini, proses retensional atau mengingat dalam membentuk kedisiplinan anggota di SMP Al-Amin Surabaya tampak setelah proses attentional (perhatian) dari pembina ekstrakurikuler Paskibra pada anggotanya dengan memberikan teladan atau contoh yang baik seperti hadir tepat waktu, melaksanakan latihan secara sukarela tanpa paksaan sehingga pencapaian materi atau nasehat dapat tersampaikan dengan baik, melaksanakan ibadah tepat waktu, dan tidak melanggar aturan yang ditetapkan serta apabila melanggar siap untuk bertanggung jawab menerima hukuman yang diberikan. Ketika proses pemberian contoh tersebut sedang berjalan maka anggota Paskibra akan menyimpannya secara kognitif dan akan membentuk simbol-simbol bahwa jika melakukan ibadah tepat waktu akan tercipta ketertiban dalam beribadah sehingga menjadi sering beribadah tepat waktu.

Hal ini menarik bagi anggota Paskibra yang bermula dari proses pengamatan dan perhatian, anggota Paskibra akan mengingat pengetahuan yang telah diberikan. Proses mengingat juga akan tergantung pada kemampuan kognitif anggota Paskibra. Anggota Paskibra kegiatan PBB, kegiatan TUB, dan kegiatan bimbingan karakter, dan teladan dapat membentuk sikap disiplin dari aturan-aturan dalam kegiatan tersebut apabila melanggar aturan maka akan dijatuhi hukuman. Untuk terhindar dari hukuman tersebut mau tidak mau harus bersikap disiplin dengan menaati aturan yang ditetapkan. Dan pada kegiatan bimbingan karakter terdapat diskusi, bimbingan yang nantinya kan diberikan motivasi dan nasehat-nasehat yang positif secara verbal sehingga secara langsung merubah pemikiran anggota Paskibra. Dan akhirnya pembina Paskibra menjadi teladan yang patut

dicontoh atau ditiru baik dalam hal perilaku maupun pemikiran.

*Ketiga*, proses produksi (pembentukan perilaku) menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan atau performa. Seseorang mungkin mempelajari sesuatu secara kognitif, namun dia tak mampu menerjemahkan informasi itu ke dalam perilaku karena ada keterbatasan, misalnya perangkat gerak otot yang dibutuhkan untuk respon tertentu tidak tersedia atau karena orang belum dewasa, cedera atau sakit parah.

Berdasarkan hasil penelitian, pada proses pembentukan perilaku ini anggota Paskibra akan mengalami proses pembentukan sikap atau perilaku. Anggota Paskibra akan membentuk sikap disiplin berdasarkan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dan teladan dari pembina Paskibra berpengaruh dalam pembentukan disiplin yang nantinya akan di terapkannya dalam kehidupan sehari-hari anggota Paskibra tersebut. Berdasarkan pernyataan anggota Paskibra yang tidak disiplin terhadap waktu seperti bangun tidur yang kesiangan setelah menjadi anggota Paskibra menjadi disiplin waktu dengan bangun tidur tidak kesiangan serta melaksanakan ibadah tepat waktu.

Proses pembentukan perilaku akan berhasil apabila mencerminkan sikap disiplin pada diri anggota Paskibra dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anggota ekstrakurikuler Paskibra menjadi disiplin seperti saat bangun tidur yang tepat waktu, beribadah pun menjadi tepat waktu, yang sebelumnya bangun tidur kesiangan, ibadah tidak dilaksanakan, saat berangkat sekolah menunggu bel masuk sekolah baru masuk sekolah sehingga terlambat masuk sekolah sekarang sudah berhasil untuk hadir sebelum bel berbunyi sehingga tidak terlambat.

*Keempat*, tahap motivasional yaitu suatu cara agar dapat mendorong kinerja dan mempertahankan tetap dilakukannya keterampilan yang baru diperoleh dengan memberikan penguatan oleh pembina ekstrakurikuler Paskibra kepada anggota Paskibra. Di mana pada tahap ini diadakan evaluasi terhadap apa yang dilakukan anggota. Apabila anggota telah melaksanakan tugasnya dengan baik maka pembina berhak memberikan penghargaan atau *reward*. *Reward* yang diberikan berupa hadiah, pujian, yang bertujuan untuk mempertahankan prestasi yang baru ditampilkannya. Akan tetapi apabila anggota Paskibra ditunjuk untuk melakukan tugas menjadi seseorang yang berdisiplin dalam berbagai hal seperti datang tepat waktu, mentaati semua aturan yang dibuat, belum melaksanakan apa yang telah diterima maka pembina tidak boleh memarahinya, melainkan harus memberikan motivasi supaya anggota

tersebut suatu saat nanti akan memperbaiki kesalahannya dan bisa berdisiplin.

Berdasarkan proses motivasi Albert Bandura apabila anggota Paskibra memiliki sikap disiplin maka kehidupannya akan teratur dan terbiasa menjadi cekatan dan sigap. Dalam proses ini apabila anggota Paskibra menginginkan menjadi seseorang yang baik dalam bertindak, mentaati aturan yang telah ditetapkan, bertanggung jawab dengan yang dilakukan maka anggota Paskibra harus mempertahankan sikap disiplin. Apabila anggota Paskibra tidak mempertahankan dan memilih untuk tertutup dengan perubahan maka anggota Paskibra tersebut dapat berbuat hal-hal yang bisa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Contohnya, membolos membuat anggota Paskibra yang membolos merugikan diri sendiri dan orang lain. Merugikan sendiri yaitu akan tertinggal materi latihan yang disampaikan pembina sehingga saat diberi tugas atau saat latihan berikutnya tidak bisa mengerjakan atau melaksanakan dan juga membolos akan dikenakan hukuman karena membolos merupakan hal yang melanggar aturan tata tertib sekolah maka konsekuensinya anggota Paskibra dihukum sesuai apa yang diperbuatnya. Merugikan orang lain seperti orang tua yang bersedih melihat anaknya dihukum karena melanggar aturan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan analisis menggunakan teori belajar Albert Bandura, proses belajar yang dilakukan anggota Paskibra melalui ekstrakurikuler dan pembina Paskibra dapat membentuk sikap kedisiplinan. Penelitian ini membuktikan bahwa teori sosial Albert Bandura terbukti pada peran pembina ekstrakurikuler Paskibra dalam membentuk kedisiplinan anggota. Jadi, disimpulkan bahwa peran pembina ekstrakurikuler Paskibra dapat membentuk kedisiplinan anggota di SMP Al-Amin Surabaya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pembina ekstrakurikuler Paskibra dalam membentuk kedisiplinan anggota di SMP Al-Amin Surabaya di antaranya, penegakan tata tertib melalui kegiatan peraturan baris berbaris (PBB), diskusi melalui kegiatan bimbingan karakter, penegakan tata tertib melalui kegiatan tata upacara bendera (TUB) dan teladan pembina seperti pemberian motivasi, nasehat, maupun tingkah laku yang patut dicontoh.

### Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka terdapat beberapa saran yaitu, bagi pembina yang menjadi teladan hendaknya lebih memperhatikan setiap tingkah laku yang dilakukan maupun tutur kata yang diucapkan. Bagi

siswa/siswi anggota ekstrakurikuler Paskibra SMP Al-Amin Surabaya, hendaknya lebih bersemangat dalam mengikuti ekstrakurikuler Paskibra setiap minggunya agar lebih mentaati tata tertib yang ditetapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bisnis Surabaya. 2016. *Angka Kenakalan Remaja Meningkatkan Satpol PP Gencar Lakukan Razia*, (Online), (<http://bisnissurabaya.com/2016/11/26/angka-kenakalan-remaja-meningkat-satpol-pp-gencar-lakukan-razia>, diakses 13 Desember 2016)
- Creswell, John. W. 2007. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan*. Jakarta: Depdiknas
- DetikFinance. 2016. Negara dengan Penduduk Terbanyak di Dunia, RI masuk 4 Besar, (Online), (<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/2517461/negara-dengan-penduduk-terbanyak-di-dunia-ri-masuk-4-besar>, diakses pada 10 Januari 2017)
- DetikNews. 2016. 32 Siswa Bolos Terjaring tim Odong-odong Satpol PP Surabaya, (Online), (<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-2777851/32-siswa-bolos-terjaring-tim-odong-odong-satpol-pp-surabaya>, diakses pada 16 Januari 2017)
- DetikNews. 2013. Kesibukan Orang Tua Penyebab Pelajar Bebas Tanpa SIM, (Online), (<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-2356870/kesibukan-orang-tua-penyebab-pelajar-bermotor-tanpa-sim?nd771104blog=&nd771104blog=>, diakses pada 15 Januari 2017)
- Hergenhahn, B.R., Matthew H. Olson. 2010. *Theory of Learning*. Jakarta:Kencana Perdana Media Group
- Hurlock, EB. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Indonesiainvestments. 2016. Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia, Menguatirkan, Ungkap BKKBN, (<https://www.indonesia-investments.com/id/berita/berita-hari-ini/laju-pertumbuhan-penduduk-indonesia-menguatirkan-ungkap-bkkbn/item5980?>, diakses 10 Januari 2017)
- Majid dan Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Permendikbud Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Mendikbud

- Narnoatmojo, Winarno. 2010. *Ektrakurikuler di Sekolah: Dasar Kebijakan dan Aktualisasinya*, (Online), (<http://winarno.staff.fkip.uns.ac.id/files/2009/10/Makalah-Ekskul-di-Sekolah>, diakses 13 Desember 2016)
- Ratnasari, Nia Dwi. 2013. *Hubungan Kegiatan Ektrakurikuler Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA) dengan Kepemimpinan Peserta Didik SMA KARTIKA IV-3 Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Soekanto, Soerjono, 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali
- SurabayaNewsWeek.com, 2016. *4 Juta Pengguna Narkoba Terbesar Pelajar dan Mahasiswa*, (Online), (<http://www.surabayanewsweek.com/2016/02/4-juta-pengguna-narkoba-terbesar>, diakses 23 Oktober 2016)
- Suarasurabaya.net. 2017. *Delapan Bulan, Tilang 3.196 Pengendara di Bawah Umur*, (Online), (<http://www.suarasurabaya.net/fokus/59/2013/124243-Delapan-Bulan,-Tilang-3.196-Pengendara-di-Bawah-Umur>, diakses pada 10 Januari 2017)
- Sugiyono. (2015) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugono. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Wahjosumidjo. (2010). *Kemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. ke-7.

